

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Tari adalah bentuk seni yang menggabungkan gerakan tubuh, ekspresi, dan irama, dalam konteks budaya, tari sering kali digunakan dalam mengekspresikan ide gagasan dalam bentuk cerita, tradisi, dan nilai-nilai suatu komunitas. Seperti halnya yang di ungkapkan menurut Alma M Hawkims (2010) menyatakan bahwa “seni tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia yang ditransformasikan oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui gerakan dan menjadikanya sebagai bentuk simbolik dari gerak-gerak dan ekspresi penata tari.”

Proses pembuatan karya, seorang koreografer tidak hanya mengandalkan pengetahuan tetapi harus didukung dengan skill yang mumpuni. Untuk menghasilkan karya tari tentunya memerlukan proses dan jam terbang seorang koreografer yang ditunjang dengan pengalaman empiris dalam mewujudkan ide gagasannya. Berkaitan dengan hal tersebut penulis mengambil ide gagasan dari pengalaman pribadi yang terinspirasi pada saat melakukan *Snorkeling* di pulau Nusa Penida Bali tahun (2023), melalui indra visual penulis melihat pemandangan alam bawah laut terhadap Biota Laut yaitu *Ubur-ubur* yang

terlihat indah dari bentuk dan gerakanya yang unik.

Biota laut adalah semua *makhluk hidup* yang ada di laut baik *hewan* Smaupun *tumbuhan* atau *karang*. Secara umum biota laut dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu *Plankton* (Organisme yang berukuran sangat kecil dan hidup dengan cara terapung mengikuti arus air.), *Nekton* (Organisme yang dapat berenang melawan arus air. *Nekton* merupakan bagian dari ekosistem laut yang memiliki manfaat besar bagi kehidupan manusia, terutama untuk sumber pangan dan perekonomian.) dan *Bentos* (Organisme yang hidup di dasar laut, di atas, di dekat permukaan dasar laut). Pembagain ini tidak ada kaitannya dengan klasifikasi *ilmiah*, ukuran, hewan atau tumbuhan tetapi berdasarkan pada kebiasaan hidup secara umum, pola hidup dan persebaran menurut *ekologi*. Seperti yang di katakan Julia R Tapilatu (2024;56). bahwa;

Ubur- ubur termasuk dalam pengelompokan hewan laut berjenis Nekton karena ubur-ubur dapat berenang melawan arus laut. Ubur- ubur memiliki tubuh yang sangat elastis karena sekitar 95- 98% di dalam tubuhnya adalah air sehingga daya apungnya sangat cocok untuk hidup melayang layang di dalam laut. Tubuh ubur- ubur dapat memancarkan cahaya yang berfungsi untuk mempertahankan diri saat di kejar pemangsa. Ubur-ubur jenis ini sering di temukan pada perairan tropis termasuk di indonesia ,di perairan kepulauan seribu dan perairan raja ampat papua banyak terdapat ubur-ubur ini.

Ubur-ubur merupakan hewan yang hidup berkelompok seperti apa yang di katakan oleh (Citra, Wawancara , 20 Oktober 2024):

Pada umumnya *Ubur ubur* hidupnya soliter atau berkelompok, berenang bebas dengan bantuan kontraksi yang bekerja seperti *memompa, Medusa, Strobilasi, menyengat, terbalik, terombang-ambing*, dan mengembang, Beberapa jenis juga tergantung dari arus air.

*Ubur-ubur* mempunyai beberapa jenis pergerakan yaitu gerak horizontal dan gerak vertikal. Seperti yang di katakan oleh Julia R Tapilatu (2024).yaitu;

Ubur-ubur memiliki beberapa jenis pergerakan yaitu gerak horizontal, vertikal, miring, dan terbalik. Gerakan Horizontal adalah gerakan yang di lakukan saat ubur-ubur bergantung pada keadaan ombak serta angin di dalam habitatnya. Pergerakan Vertikal adalah hasil gerak daari kontraksi bagian medusa secara ritmis yang menyebabkan air dalam medusa terdorong keluar sehingga dapat melakukan gerakan secara vertikal. Selain itu ubur-ubur juga berenang dengan posisi miring mendekati permukaan, kemudian berhenti sejenak dan menyelam dengan posisi terbalik, gerak ini dilakukan ubur-ubur pada waktu mengejar mangsanya.

Hasil wawancara dengan Citra menegaskan bahwa *Ubur-ubur* memiliki banyak jenisnya yang memiliki bentuk yang sangat unik dan bervariasi di antaranya yaitu ubur-ubur bulan (*Aurelia Aurita*), ubur-ubur biru (*Cyanea lamarckii*), ubur-ubur mahkota (*Coronatae*), ubur-ubur helm (*Periphylla periphylla*) (25 Oktober 2022). Berdasarkan klasifikasi di atas penulis memilih ubur-ubur berjenis ubur-ubur bulan sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan tari. Memilih sumber inspirasi karena Pergerakan dan bentuk loncengnya yang

unik seperti bulan dan transparan dengan paduan warna biru dan ungu apabila terkena cahaya pergerakannya terlihat menawan. Berikut merupakan gambar dari ubur-ubur bulan;

Penulis dalam karya ini mengambil judul yaitu “SEA BELLS” menurut Wikipedia Kamus Inggris-indonesia Jhon M. Echols, Hassan Shadily, kata “SEA BELLS” Yang berasal dari kata *Sea* Yaitu laut dan *bells* Artinya Lonceng yang apabila disatukan itu artinya lonceng laut. lonceng laut merupakan sebutan lain untuk ubur-ubur karena tubuhnya yang menyerupai lonceng dan memiliki habitat atau tempat tinggal di laut. Karya ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai estetika yang dihasilkan oleh gerak tubuh yang bersumber dari *Elastisitas* dan keindahan *ubur-ubur*, serta menyampaikan nilai-nilai kebersamaan yang terinspirasi dari ubur-ubur karna hidupnya yang berkelompok.

Karya tari yang berjudul “SEA BELLS” ini terinspirasi dari keindahan gerak *Ubur-Ubur* yang akan digarap atau dikemas menjadi Sajian tari dengan tipe murni. Seperti yang jelaskan oleh Robby Hidayat (2011 : 49) bahwa :

Tari murni merupakan sebuah tarian dimana awal rangsanganya berupa kinetik dan kinestetik. Koreografer hanya memfokuskan pada gerak dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu. Tari murni dapat di rancang berdasarkan pengembanganya morif-

motif gerak simbolis, tetapi akan di persepsi seolah-olah representatifve.

Karya tari “SEA BELLS” akan di garap dalam bentuk tari kelompok dengan tipe murni menggunakan pendekatan kontemporer, yang akan di tarikan oleh 7 orang penari. diantaranya 5 penari wanita, 2 penari laki-laki.

## 1.2 Rumusan gagasan

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam karya tari ini tidak akan menggarap peristiwa, reproduksi, ataupun siklus kehidupan ubur-ubur tetapi penulis lebih memfokuskan pada perpaduan gerak yang biasa dilakukan oleh ubur-ubur bulan Seperti gerak memompa, mengembang, menyengat, *strobilasi*, ombang-ambing, *medusa*, dan gerak jungkir. Dari gerakan yang biasa dilakukan ubur-ubur di eksplorasi dengan gerak-gerak keseharian seperti melompat, guling, menggeliat, jongkok, meliuk, berjalan. Gerak-gerak di atas di olah menggunakan tenaga, ruang dan waktu sehingga tercapainya nilai estetika.

Karya “SEA BELLS ” ini di sajikan atau di kemas dalam bentuk kelompok bertipe murni menggunakan pendekatan kontemporer, yang akan di tarikan oleh 7 orang penari, 5 penari perempuan, dan 2 penari laki-laki

### 1.3 Kerangka (sketsa) garap penciptaan tari

#### 1. Desain koreografi

Penulis melakukan ekplorasi koreografi baik mandiri ataupun kelompok bertujuan agar mencapainya ekspetasi koreografi yang di inginkan seperti halnya yang di katakan oleh Ayo Sunaryo, (2020: 55). mengatakan:

Koreografi adalah proses penyelesaian dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus, gerak dalam koreografi terdapat elemen-elemen waktu, ruang, tenaga/energi untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi.

Mengaplikasikan koreografi karya tari “SEA BELLS” ini pada dasarnya menggunakan kebiasaan bergerak keseharian ubur-ubur seperti memompa, mengembang, menyengat, *strobilasi*, *ombang-ambing*, *medusa*, dan gerak jungkir. Kemudian di padukan dengan gerak keseharian seperti melompat, guling, menggeliat, jongkok, meliuk, berjalan, Selain itu penulis juga menggunakan teknik gerak seperti desain *spiral*, *desain lengkung*, *desain vertikal*, *desain horizontal*, *desain bawah*, *canon*, *up-down*, *flow*, *slwmotion*, dan *stakato* yang berfungsi untuk memperkuat koreografi sehingga tercapainya nilai estetika.

Pada karya “SEA BELLS” ini, bentuk garapan tari dibagi menjadi tiga bagian yang berfungsi sebagai acuan serta untuk

mempermudah dalam proses penggarapannya, meliputi :

#### Bagian 1

Pada bagian satu penggarapan koreografi menggunakan gerak *medusa*, memompa, gerak jungkir yang di padukan dengan gerak keseharian seperti guling, berjalan, meliuk yang kemudian di ekplorasi dengan kualitas gerak-gerak bertenaga lemah dan cenderung memunculkan elastisitas dan gerak-gerak kecil dengan tempo pelan.

#### Bagian 2

Pada bagian dua penggarapan koreografinya menggunakan gerak menyengat, ombang-ambing, yang di padukan dengan gerak melompat, berjalan, jongkok, menggeliat yang di eksplorasi dengan kualitas gerak berskala besar dan menggunakan tenaga sedang dan di berikan kejutan-kejutan dengan gerak stakato dengan tempo cepat.

#### Bagian 3

Pada bagian akhir penggarapan koreografinya memadukan secara keseluruhan gerak pokok dari mulai gerak mengembang, memompa, menyengat, jungkir, *medusa* dan *strobilasi* yang dieksplorasi dengan gerak berskala besar, kecil, dan sedang, serta menggunakan volume tenaga yang kuat, lemah dengan tempo

gerak cepat, lambat.

## 2. Desain musik tari

Musik merupakan salah satu pendukung sebuah karya tari berfungsi sebagai partner yang sangat penting untuk memberi suasana garap dalam tari, baik musik eksternal maupun internal. Musik tari dilandasi oleh pertimbangan yang di selaraskan dengan bentuk atau gerak-gerak tari agar dapat membangun suasana dalam sebuah karya tari agar apa yang ingin di sampaikan oleh penari dapat di terima dengan baik oleh apresiator. Menurut Ronaldo Ruzali dan Alfiyanto menyebutkan pada Jurnal Makalangan (2018: 55) bahwa: “Musik merupakan aspek terpenting dalam mewujudkan sebuah karya tari baik mengatur tempo ataupun untuk mencapai suasana yang diinginkan”. Kehadiran unsur musik dalam tari sangat berperan dalam memberikan warna dan suasana tersendiri pada tari tersebut, seperti sedih, gembira, gugup, dan marah. Dapat disimpulkan bahwa musik dan tari dapat menyampaikan pesan atau karakter tertentu pada sebuah pertunjukan karya tari.

Desain musik yang akan di gunakan pada karya ini yaitu menggunakan musik MIDI, ditambah dengan alat musik biola, gitar,



bass, dan alat pukul, karena musik yang di sajikan yaitu *musik Orcestra Clasic*.

### 3. Desain artistik tari

#### a. Rias dan busana

Rias dan Busana dalam pertunjukan tari merupakan hal yang sangat penting untuk pendukung sebuah pertunjukan karya tari. Seperti dijelaskan oleh Iyus Rusliana, mengenai arti singkat tata rias dan busana tari, adalah fasilitas bagi penari untuk menata rupa visualisasi tubuhnya sesuai dengan tarian yang disajikan. Busana juga merupakan suatu bagian yang sangat penting pada kehidupan manusia yang digunakan dari atas kepala hingga ke ujung kaki. Busana merupakan penataan baju penari yang sesuai dengan konsep tari tersebut, Sal Murgiyanto (1998: 109) menjelaskan bahwa:

Kostum tari yang terbaik bukan hanya sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain ruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Masalahnya adalah bagaimana menggarap elemen-elemen itu secara imajinatif agar dapat membantu keberhasilan komposisi tari.

- Rias wajah

Rias pada pertunjukan tari merupakan penunjang yang penting untuk menunjukkan suatu ciri pada karya tari tersebut.

Rias yang digunakan pada karya tari “SEA BELLS” ini berupa *makeup fantasy* yang berfokus pada garis yang menggambarkan *tentakel* ubur ubur dan di padukan dengan nuansa lautan dengan warna biru serta gliter agar tampak lebih terkesan bercahaya. Mohammad Tavip (2020: 37) memaparkan bahwa: “Dasar pada make-up fantasi adalah tata rias wajah panggung dengan garis dan warna yang lebih kuat”.

- Tata rambut

Rambut di tata rapih dengan di cat menggunakan warna biru dan ungu sebagai distilasi dari Cahaya yang di pancarkan oleh ubur-ubur.

- Busana

Busana yang digunakan yaitu baju *you can see* berbahan *jarsy moka* di lapisi bahan *sugarcandy* motif salur yang di beri pita hologram menjuntai sebagai distilasi dari *tentakel* ubur-ubur. Pada bagian leher menggunakan bolero melingkar yang apabila di tarian tradisi di sebut *kace* hanya saja di kembangkan dan di bentuk seperti lonceng berbahan organza agar terlihat transparan, untuk bawahan menggunakan celana 1/3 warna putih. Pada bagian tangan menggunakan sarung tangan dan kaki memakai aksesoris rempel yang di simpan pada bagian betis agar terkesan seperti nematosist atau sel-sel penyengat ubur-ubur.

## b. Properti

Properti merupakan bagian dari suatu pertunjukan, properti bisa membantu sebagai penunjang atas apa yang ingin disampaikan oleh penata tari. Menurut Iyus Ruslana (2016: 54) “properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari”. Sedangkan karya “*SEA BELLS*” tidak menggunakan properti ini hanya menggunakan kekuatan tubuh sebagai media menari.

## c. Bentuk panggung

Panggung merupakan sebuah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah seni pertunjukan yang berguna untuk menuangkan ekspresi. Panggung yang digunakan pada karya ini berupa panggung *proscenium*. F.X Widaryanto (2009:47) menjelaskan, bahwa: “Panggung *proscenium* bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan pertunjukan melalui sebuah bingkai atau lengkung *Proscenium*”. Berdasarkan kutipan di atas karya “*SEA BELLS*” ini menggunakan panggung *proscenium* dengan *wings* kanan dan kiri, dimana apresiator hanya dapat menonton dari arah depan saja.

Berikut merupakan gambar bentuk panggung *proscenium*;

#### d. *Setting* Panggung

Tata panggung merupakan penampakan visual yang dibuat oleh seorang penata artistik dalam pertunjukan yang bertujuan untuk memberikan keindahan dan tersampainya suatu tujuan. (Toekiyo,1990).

Namun pada karya “SEA BELLS” ini tidak menggunakan setting panggung apapun, sehingga merupakan panggung kosong yang hanya akan diisi oleh penari.

Karya ini hanya menggunakan *lighting* atau tata cahaya saja sebagai penambah estetika. Seperti menurut Toto Amsar Suanda (2009:5) bahwa:

Dengan tata cahaya, penonton dapat memusatkan perhatiannya terhadap objek tontonan yang dilaksanakan di atas pentas, juga dengan tata cahaya para pemain di panggung dapat mengkonsentrasikan dirinya pada wilayah dan suasana peristiwa pertunjukan.

Pemilihan warna yang digunakan pada karya ini yaitu biru, merah muda, putih. Adapun lampu yang digunakan pada karya tari ini adalah *profil*, *fresnel*, *parcan* dan *parled*.

#### 1.4 Tujuan dan manfaat

##### 4. Tujuan

Tujuan dari Menciptakan karya tari yang berjudul “SEA BELLS” Yaitu Terwujudnya Karya tipe murni dengan pendekatan tari kontemporer bentuk tari kelompok. Karya tari ini juga memberikan motivasi bagi koreografer lain bahwa setiap perilaku hewan *ubur-ubur* bisa dijadikan salah satu inspirasi dalam karya tari. Dari hasil proses penciptaan tari sebagai syarat lulus di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI).

##### 5. Manfaat

Manfaat dari penciptaan karya tari yang berjudul “SEA BELLS” ini agar penulis dapat memahami dan mengaplikasikan data-data yang telah ditemukan atau diteliti ke dalam sebuah karya tari Sehingga terciptanya sebuah karya yang memiliki Identitas. Diharapkan karya tari ini dapat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan tari khususnya di lingkungan ISBI Bandung. Hasil karya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas juga bisa memberikan apresiasi pada masyarakat umum khususnya seniman tari.

### 1.5 Tinjauan sumber

Pada proses pembentukan sebuah karya meninjau sumber adalah salah satu hal yang penting dilakukan sebagai acuan dalam melakukan sebuah penelitian. Sumber rujukan dapat membantu dalam mencari segala sesuatu yang relevan dengan karya yang dibuat. Selain itu tinjauan sumber dapat memberikan berbagai dasar pemikiran dalam menyimpulkan hasil karya yang dibuat sesuai dengan tujuan agar tidak terjadinya plagiasi dari karya.

Untuk memperkuat karya “SEA BELLS” penulis menggunakan beberapa referensi atau tinjauan sumber. Adapun tinjauan sumber yang menjadi rujukan yaitu sebagai berikut :

Sebuah Sripsi yang berjudul “*migrasi dan biomassa ubur-ubur di teluk saleh pulau sumbawa*”. Rosita, mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2022. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai morfologi, klasifikasi, siklus hidup, dan bagaimana cara ubur ubur bermigrasi. Skripsi ini sangat mempermudah penulis dalam memahami dari mulai perilaku, bagaimana cara bergerak ubur-ubur dan bagaimana transformasi ubur-ubur dari awal di lahirkan hingga dewasa.

Karya tari yang berjudul “180°” Ako Jaelani, mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia Bandung tahun 2023 karya ini menceritakan salah satu fenomena alam yang ada di dunia yaitu pelangi, karya ini terinspirasi dari

pelangi karna ketakjubannya penyaji terhadap pelangi yang berbentuk seperti busur di atas langit yang memiliki warna. Penulis menjadikan referensi dari karya ini karena tarian ini memiliki gendre tari murni yang di garap melalui rangsangan dari penglihatan ketika melihat pelangi, yang mana pembaca juga akan menggarap tari bergendre murni.

Karya tari berjudul "*BIAS*" Rendica mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, tahun 2022. karya tari ini menceritakan tentang bagaimana uniknya pantulan cahaya yang mengenai ekor burung merak yang sedang di lebarkan akan menghasilkan suatu keindahan yang dan karya ini juga berpijak pada pola gerak keseharian burung merak. Penulis menjadikan karya ini sebagai referensi karena penulis juga akan membuat karya yang terinspirasi dari hewan dan dalam pengamatannya memiliki kesamaan yaitu mengamati gerak-gerik keseharian dari hewan itu sendiri.

Karya tari berjudul "*PAPEGAYE*" Cintya Alda Faza, mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia Bandung tahun 2017 yang menceritakan mengenai kehidupan biota laut yaitu udang, yang berfokus pada perilaku dan keindahan udang pada saat berada di lautan lepas. Karya ini merupakan sebuah karya tari tipe murni yang berbentuk tari kelompok serta mengambil ide gagasan pokok yang berasal dari seekor hewan.

Karya tari berjudul "*HAIJAG*" Nugie Casya Agustin, mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia Bandung tahun 2022 . Karya ini menceritakan tentang ayam petarung berjenis ayam bangkok . Karya ini digarap tidak memfokuskan terhadap fenomena mengadu ayam tetapi lebih memfokuskan kepada mengeksplorasi perpaduan bentuk-bentuk pola gerak ayam bangkok, dan di tarikan secara berkelompok serta menggunakan pendekatan garap tradisi kontemporer (tradisi inovasi) dan bertipe murni.

Karya tari "*Whooper*" Ridwan Sulaeman, mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia Bandung tahun 2019. karya ini menceritakan tentang koloni hewan angsa berjenis whooper yang memiliki sebuah keunikan yaitu tidak ada pemimpin dalam koloni tersebut, saat angsa whooper sedang bermigrasi dan membentuk formasi V jika aangsanya yang paling depan sudah lelah angsa dibelakangnya akan secara langsung menggantikan posisi angsa yang didepannya. Karya tari ini bertipe murni dan mengambil esensi angsa whooper.

Adapun beberapa sumber pustaka yang di jadikan rujukan antara lain:

Buku berjudul "*Ensiklopedia Ubur-Ubur*" karya Julia R Tapilatu Tahun 2024. Buku ini membahas mengenai spesifikasi ubur-ubur dan informasi mengenai hewan ubur-ubur dari mulai karakteristik biologis, jenis-jenis,



pergerakan dan distribusinya, peranan pentingnya, serta beragam informasi lainnya. penulis menjadikan buku ini sebagai rujukan pada karya "*SEA BELLS*" karena buku ini sangat bermanfaat sebagai sumber informasi mengenai pergerakan dan spesifikasi ubur- ubur.

Buku berjudul "*toksikologi kelautan*" karya Medio tahun 2010. Membahas mengenai ilmu tentang racun yang ada di laut. Namun di dalam buku ini juga membahas mengenai perwujudan dari hewan ubur- ubur, pola hidup, serta racunnya. Buku ini dapan memberikan informasi mengenai wujud atau bentuk dari ubur-ubur.

Buku berjudul "*koreografi*" karya F.X. Widaryanto. Tahun 2009 Membahas mengenai model-model koreografi dan konteks peristiwanya. Buku ini dapat menjadi pijakan atau acuan penulis untuk membuat karya tari.

### **1.7 Landasan Konsep Pemikiran**

Menciptakan sebuah karya tari sangat tidak mungkin Jika dalam prosesnya dilakukan secara singkat, tentunya dalam pembuatan karya seni itu pasti membutuhkan proses dengan waktu yang cukup panjang. Seperti halnya yang telah dipaparkan dalam latar belakang bahwa karya tari ini menggunakan pendekatan garap tari menurut Doris Humphrey (2001) menjelaskan bahwa :

Segala bentuk dalam teori ini datang dari kehidupan kita sendiri, setiap gerakan yang dibuat, baik oleh manusia maupun dunia binatang, memiliki desain keruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu: aliran kekuatan yang disebut "dinamika" dan "irama" atau "ritme". Gerak dilahirkan karena adanya sejumlah alasan atau sebab tertentu: ada yang disengaja, ada pula yang tidak karena alasan jasmaniah, batiniah, emosional, atau karena insting, yang semuanya bisa dikenal dan disebut "motivasi" gerak. Tanpa adanya motivasi ini maka tak akan ada gerak yang dihasilkan. Jadi lewat analisis gerak secara umum dan sederhana ini sampailah kita kepada inti dasar tarian, yakni gerakan-gerakan yang ditata sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya seni. (Humphrey, dalam Murgianto, 1983: 51).

Teori tersebut oleh penulis dijadikan sebagai rujukan bahwa koreografer seharusnya menghasilkan sebuah karya tari yang berdasarkan pada pengalaman pribadi yang kemudian menjadi sebuah bentuk yang baru terutama dari sisi konteks.

Menggarap karya tari yang berjudul "SEA BELLS" ini, penulis memiliki daya tarik dan tantangan tersendiri yaitu ingin mengembangkan ide kreativitas untuk menghasilkan sebuah karya tari yang menarik.

Menurut Sal Murgianto (1983;11). "Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri". Berdasarkan teori tersebut penulis membuat karya tari yang berjudul "SEA BELLS" yang sesuai dengan hasil riset melalui observasi dengan wawancara

serta dengan melihat secara langsung hewan ubur-ubur.

### **1.8 Pendekatan Metode Garap**

Proses penciptaan karya tari sebagai upaya dalam perwujudan konsep maka harus melalui metode dan langkah-langkah yang dapat mempermudah penulis di dalam proses terwujudnya karya tari. Maka dari itu penulis melakukan pendekatan rangsang kinetik, dengan menggunakan metode yang di kemukakan oleh Alma M. Hawkins (dalam Y Sumandiyo Hadi, 2012: 70) yang menjelaskan, bahwa, “Dalam proses koreografi ada beberapa tahapan yang dilalui meliputi, eksplorasi, improvisasi (evaluasi), dan komposisi”.

Berikut tiga tahapan yang dilakukan penulis dalam pembuatan sebuah karya yang berjudul “SEA BELLS” diantaranya:

Eksplorasi, merupakan proses mencari atau menemukan sesuatu yang baru terhadap objek melalui observasi untuk mendapatkan ide baru, lalu di eksplorasi ke dalam gerak baik di lakukan secara mandiri maupun kelompok.

Improvisasi (evaluasi), sebagai proses koreografi, merupakan salah satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas.

Komposisi, (pembentukan; *forming*), atau komposisi. Merupakan tahapan akhir dari proses koreografi, artinya seorang koreografer telah melakukan tahapan-tahapan sebelumnya yang meliputi eksplorasi dan improvisasi.

